BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal terbesar di Indonesia yang mengelompokkan seluruh perusahaan terbuka yang mencatatkan sahamnya ke dalam beberapa sektor berdasarkan industri atau usaha yang dimilikinya. Bursa Efek Indonesia memiliki 9 sektor yang dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi industri. Berikut ini adalah klasifikasi sektor industri berdasarkan *Jakarta Industrial Classification* (JASICA) yang terdapat di BEI:

Tabel 1. 1 Klasifikasi Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia

No.	Sektor	Klasifikasi Industri
1.	Pertanian	Industri Primer (Penghasil Bahan Baku)
2.	Pertambangan	
3.	Industri Dasar dan Kimia	Industri Sekunder (Manufaktur)
4.	Aneka Industri	
5.	Industri Barang Konsumsi	
6.	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	Industri Tersier (Jasa)
7.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	
8.	Keuangan	
9.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa sektor perusahaan di BEI dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi industri, salah satunya termasuk Industri Primer atau industri penghasil bahan baku. Industri primer merupakan salah satu sektor ekonomi termasuk sektor pertanian dan pertambangan yang dalam kegiatan operasionalnya memanfaatkan sumber daya alam secara langsung untuk pengolahan bahan mentah dari hasil pertanian maupun hasil tambang untuk dijadikan bahan baku atau bahan setengah jadi. Contoh produksi sektor primer diantaranya pertambangan (pengambilan batu bara), pertanian (penanaman padi),

produksi minyak (pengambilan minyak dari dalam bumi), perikanan (pembudidayaan ikan), dan kehutanan (penanaman pohon) (Kompas, 2021). Karena banyak melibatkan sumber daya alam dalam proses bisnis masing-masing sektornya, maka industri primer termasuk ke dalam salah satu industri yang memiliki sensitivitas tinggi atau memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan hidup di sekitar daerah operasionalnya. Pada negara berkembang, industri primer merupakan sektor terpenting dalam perekonomian negara. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ekonomi di negara berkembang umunya didominasi oleh sektor industri primer.

Bagi perekoniam di Indonesia, industri primer cukup banyak memberikan kontribusi berdasarkan distribusi PDB harga berlaku. Distribusi PDB harga berlaku menggambarkan peran dari berbagai sektor industri dalam perekonomian suatu negara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), diketahui bahwa sektor industri primer yang meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan selama 2017-2020 secara konsisten masuk ke dalam 5 besar sektor yang paling banyak memberikan kontribusi PDB atas dasar harga berlaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan industri primer selain berkontribusi positif bagi perekonomian negara, juga memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan. Namun secara bersamaan, pengaruh yang diberikan oleh perusahaan industri primer ternyata dapat berupa pengaruh negatif yang dapat menimbulkan kerusakan atau pencemaran dikarenakan kegiatan operasionalnya bersinggungan langsung dengan lingkungan hidup dan dampaknya dapat membahayakan ekosistem serta masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data dari Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Nasional, tercatat bahwa konflik yang menyeret sektor pertambangan di Indonesia didominasi oleh kasus pencemaran lingkungan dengan total 714.692 Ha lahan di Indonesia mengalami kerusakan lingkungan. Sementara itu ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan yang menyebabkan degradasi atau

kerusakan lahan serta pembakaran hutan untuk membuka lahan perkebunan sawit juga menimbulkan peningkatan emisi karbon yang mengakibatkan peningkatan intensitas efek gas rumah kaca, yang menyebabkan terjadinya pemanasan global yang jika terus dibiarkan, maka dapat menyebabkan terjadinya *climate change.*

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengurangi potensi terjadinya kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan ialah dengan melakukan *Environmental Disclosure*. Dengan adanya *Environmental Disclosure*, maka perusahaan bisa mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memilih perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020 sebagai objek penulisan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Topik mengenai konsep pembangunan keberlanjutan kini sedang menjadi bahan perbincangan yang menyita banyak perhatian dari masyarakat global. Pembangunan keberlanjutan disebut-sebut telah menjadi semboyan pembangunan yang digunakan oleh hampir seluruh negara semenjak pembahasan mengenai pembangunan keberlanjutan pada konferensi PBB melalui KTT Bumi yang diselenggarakan di Rio de Jenairo pada tahun 1992. Sebagai wujud dukungan PBB terhadap pembangunan keberlanjutan, dibentuklah *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki visi untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kesenjangan sosial dan kemiskinan serta perubahan iklim yang terjadi di dunia.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan cerminan pembangunan global yang di tahun 2015 telah ditetapkan oleh negara-negara anggota PBB sebagai lanjutan dari konsep *Millenium Development Goals* (MDGs), dimana salah satu keputusan yang dihasilkan terkait dengan lingkungan hidup (Hoelman, 2015). Kesepakatan tersebut menunjukkan kepedulian negara-negara anggota PBB terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan yang dikhawatirkan akan merusak fungsi kelestarian lingkungan sekaligus sebagai

bentuk dukungan terhadap kepentingan generasi yang akan datang. Di Indonesia sendiri pemerintah juga ikut menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan SDGs dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor. 59 tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Melalui Perpres ini, diharapkan pelaksanaan serta pencapaian SDGs dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak.

Dalam pelaksanaan SDGs di suatu negara, perlu dibuat skala prioritas yang akan menentukan permasalahan apa yang perlu dan mampu diatasi terlebih dahulu. Direktur Stockholm Resilience Centre, Johan Rockstrom menyajikan ilustrasi prioritas pencapaian SDGs melalui sudut pandang yang baru terkait permasalahan ekonomi, sosial, dan biosfer (ekologi). Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa permasalahan mengenai biosfer merupakan permasalahan fundamental yang patut dijadikan prioritas utama untuk diatasi terlebih dahulu, dikarenakan biosfer merupakan dasar dari segala penciptaan nilai nyata untuk tercapainya tujuan SDGs bagi aspek masyarakat dan ekonomi (Rockstrom dan Sukhdev, 2015). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biosfer merupakan lingkungan makhluk hidup. Lingkungan biosfer membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapai kestabilan. Jika suatu lingkungan masih dalam tahap perkembangan, maka akan lebih mudah berpotensi mengalami degradasi akibat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Hidayat, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas maupun kuantitas biosfer masih sangat rentan setiap kali terdapat perubahan kualitas lingkungan.

Namun pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam serta pemanfaatan lahan hijau untuk kepentingan operasional industri dan pembangunan lahan pemukiman terus meningkat sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dengan berkurangnya kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Selain eksploitasi yang dilakukan terus menerus terhadap sumber daya alam, pertumbuhan penduduk yang kian meningkat, serta perkembangan teknologi, aktivitas ekonomi dan sosial yang berjalan tanpa menghiraukan daya dukung dan

daya tampung lingkungan secara tidak langsung juga ikut menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut menimbulkan masalah lingkungan yang terus muncul dan semakin hari semakin beragam, sehingga dibutuhkan adanya pengelolaan lingkungan hidup dengan tujuan untuk memulihkan kondisi penurunan kualitas lingkungan dan kerusakan lingkungan. Dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, perusahaan yang khususnya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan hidup di sekitarnya juga diharapkan mampu untuk turut serta berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan.

Effendi (2016) menyatakan bahwa selain mengejar *profit*, perusahaan harusnya ikut terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut memberikan kontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (*planet*) sesuai dengan konsep *triple bottom line* (*profit, people, and planet*) yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang lalai dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengabaikan pengelolaan lingkungan hidup yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aktivitas industri di Indonesia yang menyebabkan kerusakan ekosistem, rusaknya tanah, pencemaran air, udara, dan suara di lingkungan sekitar area industri (WALHI, 2019).

Salah satu contoh kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan di Indonesia melibatkan PT Aneka Tambang. Aktivitas pertambangan PT Aneka Tambang di Kabupaten Sarolangun, Jambi pada tahun 2017 telah mencemari 5 sungai besar dan 95 anak sungai di daerah tersebut (Putranto, 2017). Hal ini dibuktikan oleh analisis dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jambi terhadap kegiatan pertambangan PT Aneka Tambang yang menggunakan bahan kimia. Sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah ditemukan banyak ikan yang mati akibat teracuni bahan kimia dari aktivitas pertambangan tersebut. Selain itu, pembangunan jalan yang

memotong 15 anak sungai juga berdampak pada pengurangan debit air Sungai Batang Tangkui yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat di 11 desa. Aktivitas perusahaan di hulu sungai mempunyai dampak negatif pada warga setempat. Seperti timbulnya penyakit gangguan saluran pernapasan, diare, alergi kulit, minamata atau sindrom kelainan fungsi saraf karena keracunan akut air raksa dan kemudian darah tinggi, asma, paru-paru, jantung dan kolesterol. Lahan pertanian di Kabupaten Merangin dan Sarolangun yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitar juga akan ikut terdampak, karena akan mengalami kerusakan akibat aktivitas pertambangan PT Aneka Tambang.

Fenomena lainnya melibatkan PT Vale Indonesia. Aktivis Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan berdemo di depan kantor PT Vale Indonesia, demo tersebut membahas mengenai pencemaran Danau Mahalona yang disebabkan oleh kegiatan tambang PT Vale Indonesia di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur (Al-Amin, 2018). WALHI Sulsel mendorong agar kontrak karya PT VALE di tinjau ulang, untuk meminimalisir terjadinya kerusakan hutan dan danau. Ditemukan kondisi ekosistem Danau Mahalona selalu mengalami penyusutan karena terdapat aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh PT. Vale Indonesia. Berdasarkan pemeriksaan, didapati buangan tanah bekas tambang PT. Vale Indonesia yang mengakibatkan laju sedimentasi semakin meningkat dan menciptakan daratan baru penuh lumpur di pinggiran Danau Mahalona. Berdasarkan Surat KepMen Pertanian RI Nomor: 274/Kpts/Um/4/79, diketahui bahwa luas danau Mahalona ialah 2440 hektar. Namun dikarenakan mengalami penyusutan, kini luas danau Mahalona menjadi sebesar 2289 hektar. Populasi Ikan Butini (Glosogobius matanensis) yang menjadi ikan endemik di Danau Mahalona pun mulai mengalami penurunan. Masyarakat Desa Tole yang menangkap ikan di sekitar Danau Mahalona pendapatan ikannya semakin

berkurang. Ketika bendungan Petea dibuka, lahan untuk bercocok tanam masyarakat yang berada di sekitar sungai juga sering mengalami kerusakan, sehingga mayoritas masyarakat menghentikan produksi untuk sawahnya. Hingga saat ini, PT Vale Indonesia sudah merebut seluas 118.000 hektar, termasuk Pegunungan Sumbitta yang menjadi pertahanan utama masyarakat Tole yang wajib diselamatkan dari penambangan. Jika Pegunungan Sumbitta juga ditambang, maka dapat menimbulkan kerusakan ekosistem hutan, membinasakan keanekaragaman hayati, menurunkan kualitas dan kuantitas air, dan meningkatkan pencemaran lingkungan terutama di daerah tiga danau purba yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan.

Fenomena terkait pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang telah terjadi dapat dijadikan pembelajaran bagi perusahaan untuk dapat meyakinkan masyarakat sekitar lingkungan bisnisnya bahwa kegiatan operasional perusahaan telah sesuai dengan batasan norma yang ada di kalangan masyarakat dan sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang mengungkapkan jika suatu perusahaan bisa bertahan apabila masyarakat sekitar memandang bahwa perusahaan tersebut telah melakukan kegiatan bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam teori legitimasi juga dinyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih besar di tempat mereka berada. Oleh karena itu, perusahaan perlu berupaya untuk menciptakan dan mempertahankan legitimasinya di mata masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial dengan tujuan untuk mempengaruhi pihak-pihak internal maupun eksternal (salah satunya masyarakat) yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan (Lusyana, 2014). Namun kegiatan sosial tersebut perlu disertai dengan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. *Enviromental disclosure* atau pengungkapan lingkungan merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan

Perusahaan dituntut untuk dapat menunjukkan transparansi dalam pelaporan mengenai informasi ekonomi, social, dan lingkungannya. Terutama pengungkapan informasi mengenai aspek lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* berdampak positif terhadap perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan banyak informasi terkait lingkungan, dapat menciptakan *image* positif dari masyarakat terhadap perusahaan (Winarsih, 2015). Dalam *environmental disclosure*, masyarakat dapat melihat kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Dengan begitu, perusahaan bisa mendapat dukungan, perhatian, dan kepercayaan dari masyarakat yang bisa menjadikan perusahaan dapat terus dikenal (Parson, 1996).

Pelaporan atas informasi lingkungan di perusahaan perlu untuk diungkapkan. Sadjiarto (2011) menyatakan bahwa laporan terkait aktivitas dan informasi lingkungan termasuk dalam informasi non-keuangan, tetapi memiliki peran yang sangat penting bagi suatu organisasi. Untuk perusahaan, laporan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesuksesan perusahaan dan merupakan wujud langkah positif bagi investor dan stakeholders terutama berhubungan dengan nama baik perusahaan. Untuk investor, pemahaman terhadap informasi atau pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan juga sangat bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Almilia, 2010).

Di Indonesia, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sifatnya *mandatory* atau wajib. Hal mengenai *environmental disclosure* telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK No. 51 Tahun 2017, pada lampiran 2, yaitu “Dalam hal Laporan Berkelanjutan disusun secara terpisah dari laporan tahunan, harus memuat informasi paling sedikit: ikhtisar aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup)”. Dan diungkapkan pada pasal 10 ayat (1), yang menyebutkan bahwa “Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan berkelanjutan”.

Environmental disclosure atau pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai upaya dalam menciptakan transparansi dan menjamin akuntabilitas

kinerja dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Penulisan tentang *environmental disclosure* telah banyak dilakukan sehingga hasilnya bervariasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Pada penulisan ini, penulis menggunakan variabel *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance* untuk menguji pengaruhnya terhadap *environmental disclosure*. Penulisan-penulisan yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* sudah cukup banyak dilakukan, namun banyak sekali keberagaman dari hasil pengujian.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Environmental Disclosure* adalah *Media Exposure*. Media menyediakan informasi bagi perusahaan dan dapat pula sebagai alat publikasi serta sosialisasi yang digunakan oleh perusahaan (Andriany et al., 2017). Saat ini, *media exposure* mengenai lingkungan merupakan faktor eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Sehingga *media exposure* dianggap dapat menambah citra positif dari masyarakat terhadap perusahaan (Solikhah dan Winarsih, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nazamuddin dan Suharni (2020), diketahui bahwa adanya *media exposure* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki informasi mengenai isu lingkungan perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan bereaksi dengan menciptakan *environmental disclosure* yang lebih luas dan efisien untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat. Sehingga variabel *media exposure* memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan Hadjoh dan Sukartha (2013) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh pada *environmental disclosure* dalam pelaporan tahunan perusahaan. Pernyataan tersebut didapatkan berdasarkan hasil penelitian bahwa perusahaan-perusahaan dalam mengungkapan informasi lingkungannya tidak memperhatikan pemberitaan media tetapi lebih dikarenakan sisi fundamental perusahaan itu sendiri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* adalah Umur Perusahaan. Suatu perusahaan harus mempertahankan perusahaannya agar dapat berdiri dengan waktu yang lama, dengan demikian dapat dikatakan jika perusaahan tersebut memiliki umur panjang. Untuk dapat bertahan dalam waktu yang lama perlu adanya legitimasi dari masyarakat, sebab dengan adanya pengakuan dari masyarakat perusahaan tentunya akan tetap berjalan dan beroperasi. Dengan diakuinya suatu perusahaan oleh masyarakat, maka perlu adanya pertanggung jawaban perusahaan terhadap masayarakat yakni melalui pengungkapan informasi lingkungan perusahaan (Ciriyani dan Putra, 2016). Dengan adanya pengungkapan informasi lingkungan, diharapkan agar masyarakat akan terus menerima keberadaan serta memberikan legitimasi kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan dan berumur panjang. Berdasarkan hasil pengujian Hartikasari dan Hariyanto (2021), umur perusahaan tidak mempengaruhi *environmental disclosure*. Dikarenakan perusahaan yang berumur lebih muda dapat berkemungkinan memiliki kesadaran lebih untuk megungkapkan lebih banyak informasi lingkungan hidup dibandingkan dengan perusahaan yang berumur lebih tua. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Budiwati (2018) yang menemukan bahwa umur perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* secara positif. Menurut mereka, perusahaan yang lebih tua cenderung lebih banyak melakukan *environmental disclosure* karena adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi-informasi apa saja yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Elshabasy (2018) yang mengungkapkan bahwa umur perusahaan dapat mempengaruhi *environmental disclosure* suatu perusahaan.

Terakhir, faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* adalah *Environmental Performance* atau kinerja lingkungan yang merupakan salah satu upaya perusahaan dalam memperbaiki atau mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan (Noviani dan Suardana, 2019). Wujud tindakan proaktif perusahaan terhadap

lingkungan yang dapat dibuktikan dengan adanya Sertifikasi ISO 14001. ISO 14001 merupakan sistem manajemen dalam suatu perusahaan yang berfungsi untuk memastikan proses serta produk yang dihasilkan telah memenuhi kriteria terkait komitmen terhadap lingkungan terutama dalam upaya pencegahan pencemaran dan perbaikan berkelanjutan di bidang lingkungan (Syahadah, 2017). Sertifikasi ISO 14001 bertujuan agar perusahaan dalam pengelolaannya dapat sejalan dengan strategi perusahaan dan mendorong terciptanya kesadaran akan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Perusahaan yang telah memiliki sertifikasi ISO 14001 mendapatkan banyak manfaat, yakni kinerja lingkungan tetap terjaga, kepedulian sosial terhadap sekitar semakin meningkat, berkurangnya produksi limbah, dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan rantai pasokan pun dapat terpenuhi serta konsistensi dalam persaingan pasar dapat terkendalikan (Standar, 2016). Maulia dan Yanto (2020) mengemukakan bahwa sertifikasi ISO 14001 dapat berpengaruh secara positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, dimana perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 akan melakukan *environmental disclosure* secara lebih luas dikarenakan nilai yang dianut perusahaan telah selaras dengan sistem nilai di masyarakat dan perusahaan telah memenuhi pengelolaan lingkungan dengan baik untuk menarik simpati dan legitimasi dari masyarakat. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ismail et al., (2018) yang mengatakan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak memberikan pengaruh terhadap *environmental disclosure.*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditemukan banyak inkonsistensi dalam hasil penelitian mengenai *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* melalui judul penulisan: **"Pengaruh *Media Exposure*, Umur Perusahaan, dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi pada Perusahaan Industri Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020)."**

1.3 Perumusan Masalah

Environmental Disclosure adalah salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sekitarnya. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan juga termasuk strategi bisnis perusahaan jangka panjang. Namun masih terdapat perusahaan industri primer yang semestinya memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan malah tidak menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu penulisan ini meneliti bagaimana pengaruh *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan berikut adalah rumusan masalah pada penulisan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat *media exposure*, umur perusahaan, *environmental performance*, dan *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
2. Apakah *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
5. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *media exposure*, umur perusahaan, *environmental performance*, dan *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *media exposure* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer pada tahun 2017-2020
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh umur perusahaan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer pada tahun 2017-2020
5. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri primer pada tahun 2017-2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* seperti *media exposure*, umur perusahaan, dan *environmental performance*.
2. Bagi para akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan referensi untuk pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen perusahaan terkait *environmental disclosure* dalam laporan keberlanjutan yang disajikan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang tepat dalam memilih perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kerugian.
3. Bagi pemerintah, dapat memberikan pengawasan terhadap pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan di Indonesia, serta memastikan kesesuaian pelaksanaan *environmental disclosure* dengan regulasi yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir metodologi penulisan ini terbagi dalam lima bab yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penulisan berupa profil perusahaan dan alasan yang mendukung penulis dalam memilih perusahaan tersebut untuk dijadikan objek penulisan. Setelah itu, ada latar belakang penulisan yang menjabarkan alasan mengapa penulis memilih tema tersebut untuk diteliti. Selanjutnya dijelaskan juga tujuan perumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan berdasarkan aspek teoritis dan praktis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penjabaran atas literatur yang digunakan dan mendukung terhadap topik permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan atas berbagai sumber kepustakaan yang menjadi referensi yang bersifat relevan terhadap permasalahan yang akan dibahas.

c. BAB III METODE PENULISAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan untuk menjawab pertanyaan peneltian. Isi dari bab ini meliputi uraian tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel (untuk kuantitatif), pengumpulan data, uji asumsi klasik serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan analisa dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai *environmental disclosure* di perusahaan industri primer. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama menyajikan tentang hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan analisis atau pembahasan hasil penelitian, lalu diinterpretasikan dan dilakukan penarikan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan uraian singkat dari pembahasan hasil penulisan, yang kemudian dapat diambil kesimpulan atau intisari dari permasalahan. Setelahnya, berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dapat diajukan saran sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi pemecahan masalah.